

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berlaku pada semua anak, baik normal maupun ABK, seperti yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.”¹ Hal tersebut memberikan makna bahwa Negara Indonesia telah memberikan jaminan pendidikan bagi seluruh warga Negeranya tanpa terkecuali, baik anak normal maupun anak yang memiliki perbedaan atau kelainan yang biasa disebut dengan ABK. Sehingga tidak hanya peserta didik normal saja yang akan dibentuk sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, tetapi juga bagi peserta didik ABK.

Deklarasi Salamanca (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization [UNESCO] dan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) pada dasarnya berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana anak normal tanpa perlu didiskriminasikan dengan ditempatkan di sekolah khusus yang berbeda dengan anak normal.²

Anak berkebutuhan khusus (ABK) secara luas diartikan sebagai anak yang secara signifikan berbeda dibandingkan anak normal seusianya,

¹ Undang-Undang Dasar 1945 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Pasal 31 ayat (1).

² Dr. Ir. Ch. Wariyah, M. P., “*Studi Kasus Pola Relasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Daksa yang Berada di SD Umum (Inklusi) di Kota Metro*” *Jurnal Sosio-humaniora*, Vol. 6 no.1 (2015), hlm. 23.

sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Perbedaan ABK dibandingkan anak normal dikarenakan mereka memiliki kecacatan, memiliki prestasi belajar sangat rendah, dan tidak mampu berbahasa dengan baik. Kecacatan pada ABK dapat berupa tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, anak berkesulitan belajar, anak yang mengalami gangguan komunikasi dan berbahasa, dan tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, serta autisme.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu, negara harus memiliki pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk mereka yaitu anak-anak yang memiliki perbedaan dalam kemampuan dibandingkan anak-anak normal lainnya.

Peran lembaga pendidikan sangat menunjang dalam sistem pengajaran dan cara bergaul dengan orang lain. Selain sebagai lembaga pendidikan untuk memberi bekal pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang dapat memberi kemampuan dan bekal untuk hidup yang layak dan nanti diharapkan dapat bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat.

Lembaga pendidikan bukan hanya ditujukan kepada anak-anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak-anak yang memiliki kekurangan baik dari fisik maupun mental. Mereka dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu dibantu dan dibimbing untuk proses pertumbuhan dan perkembangannya.

ABK di Indonesia, melalui UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, berhak memilih untuk bersekolah di sekolah umum yang dikenal dengan sistem pendidikan inklusi. Konsep-konsep utama yang terkait dengan pendidikan inklusif diantaranya konsep tentang anak dan konsep tentang sistem pendidikan dan persekolahan. Konsep tentang anak menjelaskan bahwa semua anak berhak memperoleh pendidikan di dalam komunitasnya sendiri, dapat belajar, membutuhkan dukungan belajar dan pengajaran yang terfokus pada anak serta bermanfaat bagi semua anak. Sedangkan konsep sistem pendidikan dan persekolahan menjelaskan pendidikan lebih luas daripada persekolahan formal, sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif, lingkungan pendidikan yang memupuk kemampuan dan ramah, peningkatan mutu sekolah yang efektif, pendekatan sekolah yang menyeluruh dan kolaborasi antar mitra.³

Bergabungnya ABK ke sekolah normal, menjadi perdebatan tersendiri. Mereka beralasan bahwa ABK di SD umum, akan terkucilkan dari pergaulan teman sebaya. Anak yang tidak memiliki teman, merasa terkucil dan akan mengembangkan pola relasi sosial yang negatif. Pola relasi sosial yang negatif akan membuat anak menjadi tidak bahagia.

Konstruksi relasi sosial merupakan aktivitas dalam menjalin hubungan dengan orang lain, yang didasari atas *sense of communality* (keinginan untuk bergabung dengan komunitas) dan mengidentifikasi diri dengan aturan sosial

³ Ibid, hlm. 24.

yang dimiliki orang lain. Relasi sosial dapat disimpulkan sebagai aktivitas seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Kualitas hubungan dengan teman merupakan salah satu hal yang penting bagi perkembangan anak, apalagi teman sebaya. Beberapa penelitian memberikan gambaran bahwa anak merupakan aktor sosial, dimana mereka tidak hanya pasif dibentuk oleh lingkungan, namun mereka juga mampu membentuk lingkungannya sendiri. Interaksi anak dengan lingkungan menjadi dasar membentuk karakter kepribadian anak di masa depan.

Perkembangan sosial pada anak Sekolah Dasar (SD) ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Anak-anak pun mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok.

Salah satu hambatan ABK dapat disebabkan karena penerimaan yang kurang, yang beranggapan negatif atas perbedaan yang dimiliki, selain itu juga masih belum dipahaminya jenis-jenis kebutuhan ABK dan kurangnya interaksi bersama, sehingga masih ditemukan berbagai diskriminasi. Padahal penerimaan sosial dari orang lain khususnya teman sebaya sangat dibutuhkan oleh ABK, menurut Hurlock penerimaan sosial merupakan seseorang yang

dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kegiatan kelompok dimana seseorang tersebut menjadi anggota.⁴

Menurut Hurlock, selepas masa balita yang egosentris, anak (6-12 tahun) yang sudah mulai dewasa mulai membutuhkan teman untuk menjalin relasi sosial. Kebutuhan akan relasi sosial amat krusial. Anak yang tidak memiliki teman, merasa terkucil dan akan mengembangkan pola relasi sosial yang negatif.⁵

Agama Islam pun telah mengatur hal yang berhubungan dengan hubungan antar sesama manusia, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah *Subnahu Wa Ta'ala* yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝⁶

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang

⁴ Hurlock, E.B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta:Erlangga, 1997) hlm. 14.

⁵ Hurlock, E, B, *Psikologi Perkembangan*, (Indonesia: Erlangga, 2008), hlm. 42.

⁶ Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat ayat 13.

yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” Dalam ayat tersebut Allah mengajarkan kepada kita semua agar saling kenal mengenal dan berinteraksi kepada sesama tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penelitian, pola relasi sosial anak yang negatif berdampak pada rendahnya tingkat kebahagiaan anak. Anak yang memiliki relasi sosial yang positif, tampak lebih bahagia dibanding anak yang memiliki relasi sosial yang negatif. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa anak yang sering berkonflik/bermasalah dengan temannya, akan membuat anak menjadi kurang bahagia. Anak yang menjadi korban bullying juga akan membuat diri anak memandang dirinya sebagai anak yang tidak bahagia.

Kemudian peneliti tertarik melakukan penelitian di SDI Al-Furqan Pamekasan yang merupakan sekolah swasta tetapi menerima siswa ABK. Peneliti juga tertarik karena sekolah tersebut bernuansa Islam, sehingga anak-anak memiliki karakter sebagai seorang muslim.

Dari uraian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan fokus pada penerimaan sosial peserta didik normal terhadap teman sebaya ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan yang terfokus pada peserta didik kelas II. Penelitian ini dirasa cukup penting pada zaman sekarang karena masih banyaknya hal negatif yang terjadi kepada ABK. Contoh kecilnya seperti pembulian dan diskriminasi.

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran penerimaan sosial terhadap ABK serta menyadarkan kepada kita untuk lebih peduli lagi terhadap sesama tanpa mempermasalahkan perbedaan.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks Penelitian diatas dapat penulis kemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan?
2. Bagaimanakah penerimaan siswa terhadap komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerimaan siswa dalam komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa fokus penelitian yang hendak dikaji diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan siswa terhadap komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan.

3. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat penerimaan siswa dalam komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat yaitu meliputi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penerimaan siswa terhadap komunikasi dan interaksi ABK.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan antara lain:

- a. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan tamuan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa dan mahasiswi.

- b. Bagi Peneliti

Memberikan sebuah pengalaman baru yang dapat menambah pengetahuan dan cakrawala berpikir untuk kemajuan pendidikan dan menyelesaikan tugas akhir kuliah sehingga mendapatkan kelulusan dari IAIN Madura.

- c. Bagi Kepala Sekolah

Untuk selalu memperhatikan dan memberikan layanan yang terbaik terhadap siswa-siswinya.

d. Bagi Guru

Dapat menjalankan tugas sebagai pendidik, dan guru diharuskan selalu memberikan contoh keteladanan yang baik dan menjadi panutan yang baik bagi peserta didik.

e. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan semangat relasi terhadap temannya baik itu yang normal ataupun tidak.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman maksud dari topik penelitian ini, maka peneliti perlu mendefinisikan beberapa istilah tersebut, adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah:

1. Penerimaan siswa merupakan suatu respon yang diberikan siswa normal kepada ABK terhadap komunikasi dan interaksinya.
2. Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi antara satu individu dengan individu lainnya melalui lisan, tulisan, atau tingkah laku.
3. Interaksi merupakan suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.

4. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa Penerimaan Siswa terhadap Komunikasi dan Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di SDI Al-Furqan Pamekasan merupakan suatu respon yang diberikan siswa normal terhadap pertukaran informasi dan tindakan kepada anak yang lambat atau mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosinya.

F. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah peneliti baca.

1. Skripsi dengan Judul “Penerimaan Sosial Siswa Normal terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi” yang ditulis oleh Alkhadri Aziz pada tahun 2019 program studi fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.⁷

Menurut hasil penelitian ini: 1) Tingkat penerimaan siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar YLPI Pekanbaru menunjukkan bahwa kategori sangat tidak menerima sebesar 4,9% dengan frekuensi 3 siswa. Penerimaan sosial dalam kategori kurang menerima sebesar 26,2% dengan frekuensi 16 siswa. Penerimaan sosial

⁷ Alkhadri Aziz, “Penerimaan Sosial Siswa Normal terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.” (Skripsi, Universitas Islam Riau, Riau, 2019).

dalam kategori cukup menerima sebesar 42,6% dengan frekuensi 26 siswa. Penerimaan sosial dalam kategori menerima sebesar 21,3% dengan frekuensi 13 siswa. Dan penerimaan sosial dalam kategori sangat menerima sebesar 4,9% dengan frekuensi 3 siswa. 2) Penerimaan sosial siswa normal kelas V dan VI terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDIP YLPI Pekanbaru termasuk dalam kategori cukup menerima dengan value sebesar 42,6% dengan frekuensi 26 siswa. Hal tersebut bernilai positif untuk membantu perkembangan dan emosional siswa berkebutuhan khusus.

Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yakni sama sama mengkaji tentang masalah penerimaan siswa normal terhadap ABK. Kemudian, perbedaannya adalah penelitian yang disusun oleh Alkhadri Aziz ini dalam penelitiannya menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

2. Skripsi dengan Judul “Penerimaan Sosial Peserta Didik Normal terhadap Teman Sebaya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD INTIS School Yogyakarta” yang ditulis oleh Salma Ukhrowiyah pada tahun 2020 program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁸

Hasil Penelitian ini meliputi: (1) Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD INTIS School Yogyakarta sudah dapat dikatakan cukup

⁸ Salma Ukhrowiyah, “Penerimaan Sosial Peserta Didik Normal terhadap Teman Sebaya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus di SD INTIS School Yogyakarta)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2020).

baik dan layak, karena sudah memenuhi kriteria sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Diketahui bahwa SD INTIS School Yogyakarta sejak awal sudah menerima beberapa peserta didik ABK meskipun dulunya belum mendaftarkan diri sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Dari proses seleksi peserta didik juga diperhatikan, seperti pada ABK yang ingin mendaftar dilakukan proses asesmen, identifikasi, dan wawancara bersama orangtua. (2) Penerimaan sosial peserta didik normal terhadap teman sebaya ABK di SD INTIS School Yogyakarta dapat digambarkan bahwa sejatinya peserta didik normal kelas atas menerima teman sebayanya yang berkebutuhan khusus, baik dikarenakan faktor usia yang sudah semakin dewasa dari kelas bawah, juga karena dari peserta didik normal banyak yang sudah memahami, karena hanya beberapa dan oknum tertentu saja yang terkadang menunjukkan penolakan dalam bentuk verbal, tetapi tidak sampai menyebut temannya berkebutuhan khusus atau bahkan benar-benar menjauhi, serta dari ABK itu sendiri juga menjadi faktor internal peserta didik normal menerima temannya dengan kebutuhan khusus, seperti kepribadian yang baik dan tidak mudah agresif, marah, ataupun tantrum.

Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yakni sama-sama mengkaji tentang masalah penerimaan siswa normal terhadap ABK. Kemudian, perbedaannya adalah penelitian yang disusun oleh Salma Ukhrowiyah ini dalam penelitiannya menggunakan penelitian studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan penelitian fenomenologi.